

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Supervisi kepala Sekolah

a. Pengertian Intensitas Supervisi kepala Sekolah

Kata intensitas berasal dari kata “*intens*” yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), sangat emosional. Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, yaitu sangat kuat atau penuh semangat.¹

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa intensitas adalah suatu tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), atau sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Pengertian intensitas juga mencakup perilaku yang bersifat rutinitas. Artinya, seseorang yang memiliki semangat yang tinggi, maka ia akan melakukan perbuatan

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 383

secara rutin atau sering. Dalam penelitian ini intensitas berkaitan dengan kegiatan supervisi kepala sekolah.

Supervisi pendidikan merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk diberikan kepada staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik secara efektif dan efisien.²

Dari berbagai definisi di atas, ada kesepakatan umum bahwa supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang berencana
- 2) Layanan profesional tersebut diberikan kepada staf sekolah (dalam hal ini guru) yang diberikan oleh yang ahli (kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya)
- 3) Maksud layanan profesional tersebut adalah perbaikan kualitas pengajaran sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai

Untuk mengetahui pengertian supervisi secara istilah, beberapa ahli pendidikan menguraikan sebagai berikut:

- 1) Daresh (dalam Soetjipto), mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses mengawasi kemampuan

² *Pedoman Guru PGAN*, Badan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, (Jakarta: Departemen Agama, 1983), hlm. 111.

seseorang untuk mencapai tujuan organisasi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar.³

- 2) Ngalim Purwanto, berpendapat bahwa supervisi dalam pendidikan adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang essential yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁴
- 3) Sahertian, berpendapat bahwa supervisi adalah usaha untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam memperbaiki pengajaran.⁵
- 4) Soewadji, berpendapat bahwa supervisi adalah rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional makin berkembang, sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien.⁶
- 5) Depdikbud dalam Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi menyebutkan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah dasar agar mereka dapat meningkatkan

³ *Ibid.*, hlm. 232.

⁴ Ngalim Poerwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1991), hlm. 59.

⁵ Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 19.

⁶ Soewadji, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 33.

kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁷

Dengan demikian yang dimaksud dengan supervisi dalam pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh komponen yang ada dalam sekolah atau sekolah yang dipimpinnya baik dari segi civil akademika maupun dari segi administrasi.⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan intensitas supervisi kepala sekolah/sekolah adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh komponen yang ada dalam sekolah atau sekolah yang dipimpinnya dengan memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

⁷ Depdikbud, *Materi Bintek Pengawas TK SD/SDLB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007*, (Semarang: Dinas P dan K, 2007), hlm. 27.

⁸ *Ibid.*, hlm. 60.

b. Fungsi Intensitas Supervisi kepala sekolah

Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya. Supervisi sekolah bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan yang diperoleh secara berdayaguna (efisien) dan berhasil guna (efektif) sesuai dengan rencana tertentu yang ditentukan sebelumnya.⁹

Piet Sahertian mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Lebih lanjut menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.¹⁰

Poerwanto menyatakan bahwa usaha dalam rangka pelaksanaan supervisi antara lain:

- 1) Membangkitkan semangat para guru dan pegawai lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,

⁹ Atmodiwiro, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Semarang: Adhi Waskito, 2011), hlm. 41.

¹⁰ Piet Sahertian, *op.cit.*, hlm. 21.

- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik,
- 3) Bersama para guru berusaha mengembangkan,, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa dan pegawai sekolah lainnya dan
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah antara lain mengadakan workshop, seminar, *incervice training* dan *upgraiding*.¹¹

c. Tujuan Intensitas Supervisi Kepala Sekolah

Proses pengajaran selalu terkait dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang lain karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain.¹²

¹¹ www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/supervisi-pendidikan, diakses tanggal 21 Agustus 2016.

¹² Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 231.

Secara umum, pembinaan guru atau supervisi pendidikan bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.¹³ Dalam rumusan yang lebih rinci, Djajadisastra mengemukakan tujuan pembinaan guru atau supervisi sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa
- 2) Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar
- 4) Memperbaiki penilaian atas media
- 5) Memperbaiki penilaian proses belajar dan hasilnya
- 6) Memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya
- 7) Memperbaiki sikap guru atas tugasnya¹⁴

Dalam buku Pedoman Supervisi PGAN sebagai acuan atau landasan pelaksanaan supervisi Pendidikan

¹³ *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Depag RI, 2003), hlm. 12.

¹⁴ Atmodiwiro, *op. cit.*, hlm. 42.

Guru Agama Negeri (PGAN) menyebutkan bahwa tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi. Situasi belajar yang lebih baik dapat dicapai melalui pembinaan/peningkatan kemampuan guru dalam proses penyusunan program pengajaran, penyampain bahan pelajaran dengan sistem tertentu kepada siswa. Hal ini dengan jelas tercantum dalam Undang-undang tentang pendidikan dan pengajaran No. 12 tahun 1945 Bab XVI pasal 27 yang berbunyi: “Pengawas pendidikan dan pengajaran berarti memberi pimpinan kepada para guru untuk mencapai kesempurnaan pekerjaannya ”.¹⁵

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut sangatlah jelas, bahwa supervisi pendidikan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki proses belajar mengajar dalam menciptakan situasi belajar yang lebih baik
- 2) Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan profesional
- 3) Sasaran pembinaan tersebut adalah guru, atau orang lain yang terkait

¹⁵ M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 178-179.

4) Secara jangka panjang maksud tersebut adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan

Bila dikembangkan lebih detail, maka tujuan supervisi pendidikan adalah membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan terhadap kualitas pengajaran.

d. Ruang Lingkup Intensitas Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi pendidikan meliputi supervisi terhadap pengajaran maupun komponen pendukungnya. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Supervisi merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi pengajaran.

Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi belajar mengajar ini, tugas seorang kepala sekolah selaku supervisor adalah membantu guru dalam hal:

1) Pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu diperbaiki dan dikembangkan secara terus-menerus. Dalam hal kurikulum dirancang secara terpusat seperti sekarang, maka tugas supervisor adalah membantu guru dalam melaksanakan penyesuaian dan perancangan pengalaman belajar dengan keadaan lingkungan dan siswa. Di samping itu, supervisor

juga membantu dalam menyusun panduan dalam melaksanakan kurikulum, menentukan satuan pelajaran, merancang muatan lokal, dan merancang ko serta ekstra kurikulum.

- 2) Pengorganisasian pengajaran. Supervisor bertugas membantu pelaksanaan pengajaran sehingga siswa, guru, tempat, dan bahan pengajaran sesuai dengan waktu yang disediakan serta tujuan instruksional yang ditetapkan. Mengelompokkan siswa, merencanakan jadwal pertemuan, mengatur ruangan, mengalokasikan waktu pengajaran, merencanakan tim mengajar merupakan contoh-contoh tugas dalam mengorganisasikan pengajaran ini.
- 3) Pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar. Pengembangan ruang serta peralatan, misalnya, didasarkan atas pertimbangan sampai seberapa jauh sumbangannya terhadap pencapaian tujuan pengajaran.
- 4) Perencanaan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum. Guru selalu melakukan titik ulang, evaluasi, dan perubahan tentang bahan pengajaran agar lebih besar sumbangannya terhadap tercapainya tujuan pengajaran.

- 5) Perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran. Kegiatan ini meliputi bantuan dalam menyelenggarakan *workshop*, konsultasi, wisatakarya, serta berbagai macam latihan dalam jabatan.
- 6) Pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar – mengajar. Guru perlu dilengkapi dengan informasi yang relevan dengan tugas serta tanggung jawabnya.
- 7) Pengkoordinasian antara kegiatan belajar – mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah/lembaga pendidikan kepada siswa. Hal ini antara lain meliputi kegiatan mengembangkan kebijaksanaan serta menetapkan tata aliran kerja antara berbagai bagian yang memberikan layanan untuk mencapai tujuan instruksional.
- 8) Pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran
- 9) Pelaksanaan evaluasi pengajaran, terutama dalam perencanaan, pembuatan instrumen, pengorganisasian, dan penetapan prosedur untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil

pengumpulan data, serta pembuatan keputusan untuk perbaikan proses pengajaran.¹⁶

Kesembilan tugas tersebut apabila disusun berdasarkan urutannya, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tugas-tugas pendahuluan, tugas operasional dan tugas pengembangan.

Kepala madrasah sebagai *supervisor* diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, dan memanfaatkan hasilnya. Hasil supervisi bermanfaat untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah.

Keberhasilan kepala madrasah sebagai *supervisor* antara lain dapat dilihat dari indikator berikut:

- 1) Meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya,
- 2) Meningkatnya keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁷

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan atau guru disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala madrasah dapat meminta bantuan wakil atau guru seniornya untuk membantu melaksanakan supervisi.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 240-241

¹⁷ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, www.kepalasekolah.com. diakses pada tanggal 12 Januari 2017.

Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, dimensi kompetensi supervisi terdiri atas tiga kompetensi, yaitu:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹⁸

e. Pendekatan-Pendekatan Intensitas Supervisi Kepala Sekolah

Pendekatan yang dikemukakan di bawah ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis yang bergantung pada prototipe guru. Berikut ini disajikan beberapa pendekatan, perilaku supervisor, yaitu:

1) Pendekatan langsung (*direktif*)

Yang dimaksud pendekatan langsung (*direktif*) adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Perilaku supervisor dalam Pendekatan ini adalah; (1)

¹⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 56.

menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberi contoh, (5) menetapkan tolok ukur dan (6) menguatkan.¹⁹

2) Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*)

Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah; (1) mendengarkan, (2) memberi penguatan, (3) menjelaskan, (4) menyajikan, (5) memecahkan masalah.²⁰

3) Pendekatan kalaboratif

Pendekatan kalaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktid dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah; (1) percakapan awal (*pre-conference*), (2) observasi, (3) analisis/interpretasi, (4) percakapan akhir (*past conference*) (5) analisis akhir dan (6) diskusi.²¹

¹⁹ Piet A. Sahertian, *op. cit.*, hlm. 46.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

²¹ *Ibid.*, hlm. 49-50.

f. Teknik-teknik Intensitas Supervisi Kepala Sekolah

Umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat/atau teknik, yaitu; *individual devices* dan *group devices*.²²

1) Teknik yang bersifat individual

Teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Adapun yang termasuk teknik yang bersifat individual, adalah sebagai berikut:

a) Kunjungan kelas dan sekolahan

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilaksanakan oleh pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolahan yang telah diprogramkan untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar di kelas. Sedangkan kunjungan sekolah adalah kunjungan pengawas baik atas permintaan kepala sekolah ataupun perintah ketua POKJAWAS (Kelompok Kerja Pengawas) masing-masing wilayah. Kunjungan sekolah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sikap profesionalitas guru, pengelolaan administratif sekolah, kelengkapan

²² M. Daryanto, *Op. cit.*, hlm. 191.

sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan sebagainya.²³

b) Observasi kelas

Melalui perkunjungan kelas, supervisor dapat mengobservasi situasi belajar yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang perlu diobservasi antara lain; usaha kegiatan guru dan murid, usaha dan kegiatan guru dengan murid dalam penggunaan alat, bahan pelajaran dan dalam memperoleh pengalaman belajar serta lingkungan sosial, fisik baik dalam maupun luar ruang kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya. Alat-alat/instrumen untuk memperoleh data dalam observasi dapat mempergunakan *check-list* (suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperlengkapi keterangan-keterangan yang obyektif terhadap situasi belajar mengajar dalam kelas) dan *activity check-list* (suatu daftar kegiatan yang dijawab oleh si penjawab dengan cara mengecek). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pengawas dalam observasi kelas antara lain; (1) sedapat mungkin tidak mengganggu KBM, (2) Menyiapkan instrumen yang telah di

²³ *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 47-48.

perlu, (3) sudah jelas hal-hal yang akan diobservasi.²⁴

c) Percakapan pribadi (*individual conference*)

Individual conference atau percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Dalam percakapan ini supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan problem-problem pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar (*personal and profesional problem*). Menurut George Kyte, ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas, yaitu; percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (*formal*) dan percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (*informal*).²⁵

d) Intervisitas

Yang dimaksud dengan *intervisitas* ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru yang lain yang sedang mengajar. Sisi positif dari teknik ini adalah memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran dan membantu guru-guru yang ingin memperoleh ketrampilan tentang teknik, metode dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan tertentu

²⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁵ Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 73-74.

dalam mengajar dan yang paling utama adalah memberikan motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar.²⁶

e) Menilai diri sendiri (*self evaluation chec- list*)

Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru ialah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Instrumen/alat yang dapat dipergunakan antara lain berupa; suatu daftar pandangan/pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai suatu aktivitas atau pekerjaan guru, menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja dan mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara perseorangan maupun kelompok.²⁷

f) Teknik yang bersifat kelompok

Teknik bersifat kelompok yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani beberapa orang bukan satu orang. Adapun yang termasuk dalam teknik pengawasan/supervisi yang bersifat kelompok adalah; pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*), rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai

²⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

proses kelompok, lokakarya (*workshop*), seminar, simposium, penerbitan buletin profesional guru dan lain sebagainya.²⁸

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian kompetensi Pedagogik

Dari segi etimologi, pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendidikan. Pedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *paes* yang berarti “anak” dan kata *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi pedagogik berarti aku membimbing anak.²⁹ Pedagogik juga berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung*, yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.³⁰

Secara epistemologi, pedagogik merupakan pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 86.

²⁹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. II, hlm. 70.

³⁰ Subhan, *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, http://www.wonk_educationnetwork.blogspot.com/2016/10/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html., diakses 20 Nopember 2016.

prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, dan guru yang bagaimana.³¹

Eugena mengatakan:

*Teaching is a highly professional role based not only on science but also on art. As teachers work and plan together to exchange ideas and criticism, morale can improve and suggestions for bringing about desire change in teaching patterns can be generated.*³² Mengajar adalah sebuah aturan profesional tinggi yang tidak hanya tergantung pada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga tergantung pada seni, karena pekerjaan dan perencanaan yang dilakukan oleh para guru dikerjakan secara bersama-sama dalam menukarkan ide-ide dan kritikan, semangat yang dapat diperbaiki serta saran-saran yang menimbulkan keinginan untuk mengubah contoh-contoh pembelajaran yang dapat dihasilkan.

Dimana berkaitan dengan wibawa, guru memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.³³

³¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, op.cit.* hlm. 68.

³² Eugena Sacopulos, *Teaching Units for Turned-off Teens*, (New York: The Center for Applied Research in Education. Inc,1976), hlm. 16.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. VI, hlm. 37

Sedangkan kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.³⁴

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan menguasai teori dan praktek pedagogik dengan baik, seperti memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi

³⁴ *Latar Belakang Sertifikasi,*
[http://sawali.wordpress.com/latar_belakang_sertifikasi,](http://sawali.wordpress.com/latar_belakang_sertifikasi) diakses 20
Nopember 2016.

terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.³⁵

b. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mungin Eddy Wibowo mengatakan bahwa apa yang dimaksudkan dengan guru yang berkompotensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: mampu memahami peserta didik, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar, mampu mengembangkan peserta didiknya untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator kompetensi pedagogik dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- 3) Penilaian / evaluasi hasil belajar
- 4) Pengembangan peserta didik

Indikator kompetensi guru MI/SD mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar

³⁵ *Meningkatkan Kompetensi Guru*, http://www.pmpk.net/index.php?option=com_content&task=view&id=187&Itemid=1, diakses 10 Nopember 2016.

³⁶ Mungin Eddy Wibowo, “*Sertifikasi Profesi Pendidik*”, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0602/06/opi04.htm,hlm.2.>, diakses 10 Nopember 2016.

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai berikut:

Tabel 2.1³⁷
Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Pedagogik Guru Kelas
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. • Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. • Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. • Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. • Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.

³⁷ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <http://www.gurupembaharu.com>, diakses 10 Nopember 2016.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. • Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. • Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI • Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. • Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. • Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. • Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. • Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. • Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. • Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan

		<p>lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
	<p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
	<p>Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. • Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. • Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru

		terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. • Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. • Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. • Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. • Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. • Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. • Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. • Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. • Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. • Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

Sumber : Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Siti Marhamah, dengan judul, “pengaruh supervisi pengawas terhadap kompetensi profesional guru di MTs. Se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Tema penulisan skripsi pada variabel bebas hampir sama dengan tema yang penulis lakukan. Perbedaannya pada variabel terikat. Pada variabel terikat membahas mengenai kompetensi profesional.³⁸

³⁸ Siti Marhamah, *Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Kompetensi Profesional Guru di MTs. Se Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 2010*, td.

2. Abdul Rosyid, dengan judul, “studi korelasi intensitas supervisi kepala madrasah dengan profesionalisme guru dalam mengajar di MTs. Nurul Islam Kalinyamatan Jepara”. Tema penulisan skripsi pada variabel bebas hampir sama dengan tema yang penulis lakukan. Perbedaannya pada variabel terikat. Pada variabel terikat membahas mengenai profesionalisme guru.³⁹
3. Ahman Anam, dengan judul, “Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di MTs. Al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara”. Tema penulisan skripsi pada variabel bebas hampir sama dengan tema yang penulis lakukan. Perbedaannya pada variabel terikat. Pada variabel terikat membahas mengenai profesionalisme guru.⁴⁰

Dari kedua judul tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas berbeda dengan penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengkajian teoretis tentang “supervisi”. Fokus penelitian ini adalah supervisi kepala sekolah dan variabel terikat adalah “kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar”. Ruang lingkup subjek penelitian juga lebih luas, yakni guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Batealit

³⁹ Abdul Rosyid, *Studi Korelasi Antara Manajemen Pendidikan dengan Profesionalisme Guru dalam Mengajar Di MTs Nurul Islam Kalinyamatan Jepara*, 2006, td.

⁴⁰ Ahmad Anam, *Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dalam mengajar di MTs. Al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara*, 2006, td.

Kabupaten Jepara. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan analisis korelasi. Populasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, populasi penelitian ini adalah guru PAI Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek atau populasi penelitian adalah guru-guru madrasah Tsanawiyah.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹ Hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka dibuktikan dengan benar.

Hipotesis disingkat dengan H_a yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan y . Hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh yang besar intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

H_0 : Tidak terdapat terdapat pengaruh yang besar intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107.

PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.